

## **PSYCHOLOGICAL CAPITAL PADA WIRAUSAHA WANITA**

<sup>1</sup>Lia Aulia Fachrial

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

[Fachrial.lia@gmail.com](mailto:Fachrial.lia@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psychological capital pada wirausaha wanita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Partisipan penelitian berjumlah 70 wirausaha wanita. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat psychological capital partisipan berada dalam kategori tinggi dengan mean empiric 104,29. Hal tersebut menunjukkan bahwa psychological capital yang positif dalam diri wirausaha dianggap mampu untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi di lingkungan kerja serta dapat menghambat dan menghilangkan faktor penyebab stres sehingga akan bisa menjalankan usaha dengan keyakinan dan kepercayaan yang tinggi bahwa wirausaha tersebut dapat melaluinya dan dapat bekerja secara optimal.*

**Kata Kunci:** *Psychological capital, wirausaha, wanita*

### **Abstract**

*This study aims to determine the description of psychological capital in women entrepreneurs. This research uses descriptive quantitative research methods. Research participants numbered 70 women entrepreneurs. Analysis of the data in this study used descriptive statistics. The results of this study note that the level of psychological capital of participants is in the high category with an empirical mean of 104.29. This shows that a positive psychological capital in entrepreneur is considered capable of dealing with all possibilities that occur in the work environment and can inhibit and eliminate the factors that cause stress so that it will be able to run a business with high confidence and belief that the entrepreneur can pass through and can work independently. optimal.*

**Keywords:** *Psychological capital, enterpreneur, women*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi membutuhkan dukungan Sumber Daya Manusia (SDM). Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas bertujuan untuk meningkatkan produktivitas agar peran SDM dalam proses pembangunan lebih maksimal. Kelebihan kuantitas SDM di Indonesia mendorong pemerintah tidak hanya mengarahkan penduduk menjadi tenaga kerja atau karyawan, tetapi juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan. Penumbuhan minat kewirausahaan menjadi

penting dalam pembangunan ekonomi mengingat kondisi kontras antara *demand* dan *supply* tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja sangat tinggi sedangkan permintaannya relatif rendah. Sementara itu, jumlah penyedia lapangan pekerjaan (wirausaha) di Indonesia masih sedikit. Meredith (dalam Widjajanta, Widyaningsih, & Tanuatmodjo, 2007) mengungkapkan bahwa wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan dan berinovasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya. Sementara itu, menurut Drucker (dalam Widjajanta, Widyaningsih, & Tanuatmodjo, 2007), seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya. Schumpeter (dalam Darwanto, 2012) menyatakan bahwa wirausaha mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun wirausaha akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif. Semakin banyak suatu negara memiliki wirausaha, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi. Perkembangan wirausaha di Indonesia semakin tahun semakin mengalami peningkatan.

Menurut catatan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), seperti yang diungkapkan oleh Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, jumlah wirausaha di Indonesia meningkat dari yang sebelumnya hanya sebesar 1,67% menjadi 3,10% dari total jumlah penduduk Indonesia yang saat ini sebanyak 225 juta jiwa. Sesuai dengan data yang berhasil dihimpun dan dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2015 dari sekitar 52 juta pelaku UKM di Indonesia, pelaku UMKM Indonesia didominasi 60% oleh wirausaha perempuan (Sherlywati, Handayani, & Harianti, 2016), bukan hanya dikalangan ibu rumah tangga dan pelajar, tetapi mahasiswa pun juga ikut andil melalui program kewirausahaan dan terus menancapkan eksistensinya sehingga semakin banyak perempuan yang terjun ke dunia bisnis yang biasa disebut *womenpreneur* atau wirausaha wanita (Kurniaini, 2017).

Perkembangan kewirausahaan wanita di Negara berkembang seperti Indonesia sangat berpotensi sebagai pendorong proses pemberdayaan wanita dan

transformasi sosial (Tambunan 2012). Osborne dan Gaebler (dalam Suryana 2006) mengatakan bahwa dalam perkembangan dunia dewasa ini dituntut pemerintah yang berjiwa kewirausahaan (*Entrepreneurial Governement*).

Menurut Bosma (dalam Sari, Priatma & Baharrudin, 2015) wirausaha merupakan pencipta kekayaan melalui inovasi dan kreativitas serta sebagai penggerak pembangunan dan perekonomian yang mampu bekerja keras, mengambil risiko serta membaca peluang. hobi membuat kue, menjahit, memasak, dll. Pada awalnya mungkin lewat teman atau tetangga dekat setelah berkembang maka dapat dipasarkan ke berbagai tempat. Selain itu faktor ekonomi juga mendorong wanita untuk bekerja, diharapkan dengan adanya bantuan dari wanita dalam memenuhi kebutuhan keluarga maka tingkat kesejahteraan keluarga meningkat artinya semua kebutuhan dapat terpenuhi, baik bidang ekonomi, pendidikan anak-anak, maupun kesehatan dalam keluarga. Selain itu pernyataan dari Munandar (1985) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan wanita bekerja adalah menambah penghasilan keluarga, tidak tergantung sepenuhnya dengan suami, dapat mengisi waktu luang. Nasution Noer dan Suf (2001) wirausaha wanita memiliki karekteristik feminitas antara lain: emosional, sensitif, peka, kooperatif, penuh kasih, cermat, hangat, simpati dan intuitif. Pada wanita yang makin tinggi pendiidkannya maka makin luas pula wawasan mereka dan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa wirausahanya. Dari segi usianya makin berumur maka para wirausaha wanita ini makin toleran dan semakin matang sifat-sifat wirausahanya.

Seorang wanita yang memiliki keberanian untuk terjun ke dalam dunia usaha harus memiliki kesiapan dalam menghadapi konsekuensi dari usaha tersebut seperti masalah atau kesulitan dalam menjalankan usaha bahkan kegagalan dalam usaha (Hasan, 2015). Kesulitan tersebut yang menjadi kelemahan bagi wirausaha yaitu ketidakpastian pendapatan, tingkat stress yang tinggi, tanggung jawab penuh, dan keputusan (Zimmerer, Scarborough & Wilsoon, 2008). Terdapat kesulitan atau tantangan kewirausahaan bagi wanita yaitu, keraguan untuk memulai, merasa ide bisnisnya tidak potensial, kurangnya pengetahuan dalam memulai dan mengelola bisnis, kurangnya akses terhadap pinjaman modal usaha, dan sebagai seorang ibu apalagi bagi wanita yang baru berkeluarga.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa seorang wirausaha wanita di dalam menghadapi kondisi kewirausahawan yang kian kompetitif dan *unpredictable* memerlukan suatu kondisi positif psikologis dalam menjalankan usahanya agar tetap stabil dan mencapai kesuksesan yang disebut dengan *psychological capital*. *Psychological capital* menurut Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) merupakan salah satu karakteristik yang sangat mempengaruhi perilaku di tempat kerja yang merupakan ciri pribadi atau ciri psikologis yang bersifat positif yang dapat membantu individu tersebut untuk dapat berkembang. *Psychological capital* ditandai oleh beberapa karakteristik, yaitu: (1) memiliki kepercayaan diri (*self efficacy*) untuk mengambil dan menempatkan di usaha yang diperlukan untuk berhasil di tugas yang menantang; (2) membuat atribusi positif (*optimisme*) tentang keberhasilan saat ini dan di masa depan; (3) tekun mencapai tujuan dan bila diperlukan fokus untuk mencapai tujuan (*hope*) untuk berhasil; (4) ketika dilanda masalah dan kesulitan, mempertahankan dan bangkit kembali dan bahkan keluar dari zona aman (*resilience*) untuk mencapai keberhasilan.

Karakteristik yang pertama yaitu *self efficacy* atau kepercayaan diri. *Self efficacy* merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan oleh seorang wirausaha, baik pada saat menghadapi pelanggan maupun pada saat kondisi pasar sedang menurun (Tandjung, 2016). Banyak wirausaha yang merasa kurang percaya diri dan merasa takut akan terjadi penolakan meskipun memiliki produk-produk yang berkualitas dan menguntungkan pelanggan. Kendala-kendala tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan seorang wirausaha menjadi stress dan merasa tidak yakin akan dirinya. Menurut Bandura (dalam Fitri & Zulkaida, 2011) untuk dapat mengatasi kondisi yang menyebabkan stress dan membuat suasana hati menjadi negatif, diperlukan kemampuan untuk dapat mengelola berbagai emosi yang muncul dari dalam diri.

Karakteristik yang selanjutnya adalah optimisme, yang memiliki arti bahwa segala sesuatu dalam kehidupan akan dapat diselesaikan meskipun ditimpa oleh kemunduran dan frustrasi (Goleman, 2001). Dalam menjalankan usahanya wirausaha harus bersikap optimis, yaitu selalu memandang setiap waktu adalah baik untuk berbisnis dan segala sesuatu serba mungkin untuk diwujudkan (Ahman

& Indriani, 2007). Optimisme dapat dijadikan penyangga agar seorang wirausaha tidak terjatuh ke dalam keputusasaan bila dihadapkan oleh suatu kesulitan.

Karakteristik dari *psychological capital* yang selanjutnya adalah *Hope* atau harapan. *Hope* menurut Snyder (dalam Carr, 2004) merupakan kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Wirausahawan yang sukses seringkali dikaitkan dengan kemampuannya dalam melakukan antisipasi, menemukan alternatif-alternatif, tindakan, dan memprediksi konsekuensi-konsekuensi yang dibuatnya (Hadiwinata, 2002). Dari sudut pandang kecerdasan emosional, memiliki harapan yang tinggi berarti seseorang tidak akan terjebak dalam kecemasan, bersikap pasrah atau depresi dalam menghadapi suatu tantangan atau masalah.

Karakteristik yang terakhir pada *psychological capital* yaitu resiliensi. Resiliensi menurut Gutman, Sameroff, dan Cole (dalam Fonny, Waruwu, & Lianawati, 2006), merupakan kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan beradaptasi dengan sesuatu yang terlihat salah atau tidak sesuai. Seorang wirausaha harus dapat cepat beranjak dari kegagalan dan segera mencoba memperbaiki, kemudian memulai kembali usahanya dari awal. Untuk itu, seorang wirausaha wanita perlu memiliki suatu kecerdasan yang dapat membantunya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam usahanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut gambaran *psychological capital* pada wirausaha wanita.

## **METODE PENELITIAN**

Partisipan dalam penelitian ini adalah wirausaha wanita. Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang memiliki usaha yang berdiri sendiri, berbentuk usaha perorangan (tidak berbadan hukum termasuk koperasi), beromset bersih Rp 1 juta sampai dengan 1 milyar per tahun, berusia 21 tahun sampai dengan 60 tahun, lama berusaha minimal satu tahun, karena di dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2015) dengan judul analisis karakteristik dan perilaku wanita wirausaha, dijelaskan bahwa

karakteristik tersebut termasuk ke dalam karakteristik kepemilikan UMKM di Indonesia dan karakteristik personal pada wirausaha wanita.

*Psychological capital* adalah suatu kondisi psikologis individu yang positif yang ditandai oleh dimensi *self efficacy*, optimisme, harapan, dan resiliensi yang dapat membantu individu untuk berkembang dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh individu. *Psychological capital* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Psychological Capital Questionnaire-24* (PCQ-24) yang dikembangkan oleh Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) terdiri dari 24 item dan meliputi empat komponen dari *psychological capital*, yaitu *self efficacy*, *hope*, *resiliency*, dan *optimism*. Masing masing komponen diwakili oleh enam buah aitem.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisa *mean* empirik menunjukkan nilai sebesar 108,50 untuk skala *psychological capital*. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa tingkat *psychological capital* responden berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung memiliki kepercayaan diri yang digunakan untuk mengejar keberhasilan, membuat atribusi yang positif akan keberhasilan pada saat ini dan di masa depan, memiliki ketekunan dan mengarahkan jalan ke tujuan untuk mencapai keberhasilan, dan membalikan keadaan saat dihadapkan pada suatu tantangan sehingga dapat meningkatkan potensi yang terdapat di dalam dirinya.

Individu yang memiliki *psychological capital* yang tinggi merupakan hasil dari terbentuknya emosi yang positif. Pekerja yang optimis dalam pekerjaannya, biasanya membangun harapan yang tinggi dalam mencapai tujuan telah ditetapkan dan berusaha melalui hambatan dengan rasa percaya diri. Emosi yang positif berperan penting untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai macam permasalahan dengan mengatur suasana hati, bertahan dalam menghadapi frustrasi, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir sehingga individu yang dihadapkan pada suatu permasalahan dapat bangkit kembali dalam mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Noviati (2015), modal psikologis yang positif dalam diri wirausaha dianggap mampu untuk menghadapi

segala kemungkinan yang terjadi di lingkungan kerja serta dapat menghambat dan menghilangkan faktor penyebab stres sehingga akan bisa menjalankan usaha dengan keyakinan dan kepercayaan yang tinggi bahwa wirausaha tersebut dapat melaluinya dan dapat bekerja secara optimal.

Dengan modal psikologis yang positif maka wirausaha wanita akan lebih siap dengan pekerjaan yang akan dihadapinya, karena wirausaha wanita memiliki keyakinan diri yang baik, optimis dalam bekerja, mempunyai harapan baik akan pekerjaannya serta mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam perubahan yang terjadi di pekerjaannya Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mellao, Monico, Lima, Parreira, dan Carvalho (2016), yang menyatakan bahwa aspek dari kecerdasan emosi, yaitu kemampuan dalam memotivasi diri dan mengontrol perasaan dalam situasi yang emosional merupakan hal yang dapat membuat *psychological capital* pada individu akan berkembang.

Seorang wirausaha wanita yang memiliki *psychological capital* yang tinggi semestinya memiliki kemampuan resiliensi, yaitu kemampuan untuk tetap mampu bertahan dan beradaptasi dengan sesuatu yang terlihat salah atau tidak sesuai. Seorang wirausaha harus dapat cepat beranjak dari kegagalan dan segera mencoba memperbaiki, kemudian memulai kembali usahanya dari awal. Penelitian yang dilakukan oleh Gottman (dalam Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010) menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif terhadap kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan resiliensi.

Dimensi *psychological capital* lainnya adalah harapan (*hope*). Seorang wirausaha wanita yang sukses seringkali dikaitkan dengan kemampuannya dalam melakukan antisipasi, menemukan alternatif-alternatif, tindakan, dan memprediksi konsekuensi-konsekuensi yang dibuatnya (Hadiwinata, 2002). Seseorang yang memiliki harapan yang tinggi memiliki semangat dan bentuk emosi yang positif yang berasal dari pengalaman atau sejarah keberhasilannya dalam mencapai tujuan yang diraihinya. Sebaliknya, orang yang memiliki harapan yang rendah memiliki bentuk emosi yang negatif berasal dari sejarah dan pengalaman kegagalan seseorang dalam mencapai tujuan (Snyder & Lopez, 2002).

Berdasarkan hasil analisa deskriptif menurut usia responden, diketahui bahwa seluruh responden penelitian yakni usia 20 hingga 60 tahun memiliki *psychological capital* dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia dewasa seseorang telah mampu mengatasi masalah yang ada di dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2002), yang menyatakan bahwa sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Selain itu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Luthans, Avolio, Avey, dan Norman (2007), menyatakan bahwa *psychological capital* tidak dipengaruhi oleh usia. Dalam penelitian ini, seluruh partisipan berada dalam tahap eksplorasi, pemantapan dan pemeliharaan, dimana merupakan usia produktif dalam bekerja. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut menyebabkan usia tidak mempengaruhi *psychological capital*, karena meskipun terdapat 2 tahapan golongan usia yang berbeda, kedua tahap tersebut masih tergolong usia yang produktif dalam bekerja.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif menurut lama berwirausaha dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu 1-12 tahun (pemula), 13-24 tahun (sedang), dan >24 tahun (berpengalaman). Diketahui bahwa *mean* empirik *psychological capital* untuk kelompok pemula dan sedang berada dalam kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanti (2015), pengalaman akan menentukan keberhasilan usaha karena semakin lama seseorang menjalankan usahanya, maka semakin banyak ilmu dan pengetahuan yang diperoleh tentang bidang usaha yang digeluti. Pengalaman juga akan menjadikan seseorang lebih memahami pekerjaannya dan terampil dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif menurut tingkat pendidikan, diketahui bahwa *mean* empirik pada *psychological capital* pada kelompok SMP berada dalam kategori yang sedang, sementara itu untuk kelompok SMA, S1, dan S2 berada dalam kategori tinggi. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kualitas sumberdaya wanita wirausaha. Sejalan dengan pendapat Riyanti (2003), menyatakan bahwa pendidikan juga berperan penting ketika wirausaha mengatasi permasalahan di dalam menjalankan usaha, sebab

pendidikan dapat memberikan dasar yang baik dan pengetahuan yang baik dalam mengelola usaha.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif menurut bidang wirausaha, diketahui bahwa *mean* empirik *psychological capital* responden dengan bidang wirausaha travel, perniagaan, elektronik, trading, jasa penyalur kertas daur ulang, aksesoris pesta, apotek, dan aksesoris berada dalam kategori sangat tinggi, responden pada bidang desain dan alat musik berada dalam kategori sedang, sedangkan responden dari bidang wirausaha lainnya berada dalam kategori tinggi. Uraian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diahsari, Sumantri, Harding, dan Sulastiana (2015), yang menunjukkan bahwa perempuan pengusaha lebih banyak berminat pada usaha atau jasa yang berkarakter feminin, melayani pelanggan melalui perdagangan, memproduksi barang yang tidak jauh dari aktivitas kebanyakan perempuan seperti usaha pakaian dan makanan.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif menurut status pernikahan, diketahui bahwa *mean* empirik *psychological capital* responden yang berstatus menikah dan tidak menikah berada dalam kategori yang tinggi. Bachtiar dan Amalia (2012), menjelaskan bahwa tingginya kebutuhan hidup setelah menikah merupakan salah satu alasan mengapa seorang wanita memilih untuk berwirausaha. Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya secara ekonomi.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif menurut jenis kepemilikan usaha, diketahui bahwa *mean* empirik *psychological capital* responden yang memiliki usaha sendiri berada pada kategori tinggi, sedangkan pada responden yang melanjutkan usaha keluarga berada dalam kategori sangat tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Suharti (2016), keluarga dapat menjadi sarana untuk belajar berwirausaha, selain itu keluarga juga memiliki peranan penting dalam membantu wirausaha wanita untuk merencanakan dan mendirikan usaha karena anggota keluarga dapat dilibatkan untuk dimintai bantuan dan dukungannya dalam menghadapi permasalahan dalam berwirausaha. Sementara itu, Goleman (2015) berpendapat bahwa peran orang tua akan mempengaruhi individu dalam berperilaku. Kehidupan dalam keluarga yang

memiliki latar belakang sebagai wirausaha, akan menjadikan individu lebih mudah dalam menangan dan menangkan diri dalam menghadapi permasalahan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *psychological capital* pada wirausaha wanita berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran bagi Wirausaha Wanita dan Komunitas, diharapkan agar seorang wirausaha dapat mengembangkan keadaan psikologis yang positif, seperti optimis dalam pekerjaan, mengembangkan harapan yang tinggi dalam mencapai tujuan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu untuk bangkit jika dihadapkan dengan masalah, seorang wirausaha wanita harus dapat mempertahankan emosi yang positif di dalam dirinya. Selain itu, seorang wirausaha wanita juga perlu untuk memperbanyak ilmu tentang kewirausahaan, karena pendidikan memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas wirausaha wanita. Pendidikan yang ditempuh tidak hanya berhubungan dengan pendidikan formal, namun seorang wirausaha wanita juga dapat mengasah pengetahuannya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kewirausahaan. Hal ini juga dapat dilakukan dengan berbagi pengalaman dengan sesama anggota komunitas sehingga anggota lain dapat belajar dari pengalaman praktis.

Dengan berkembangnya jumlah wirausaha di Indonesia, maka akan berdampak positif terhadap perekonomian di Indonesia. Semakin banyak masyarakat yang turut serta di dunia kewirausahaan, maka akan berpengaruh pula dengan menurunnya tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Untuk itu, pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan-pelatihan tentang kewirausahaan sedini mungkin agar dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada generasi muda serta pemerintah juga dapat memberikan sarana dan lahan yang baik untuk para wirausaha wanita agar usaha yang mereka dirikan dapat berkembang dengan baik.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama mengenai kecerdasan emosi dan *psychological capital*, disarankan untuk menggali lebih dalam lagi informasi tentang wirausaha wanita

dan membandingkannya dengan wirausaha laki-laki, karena sesuai dengan penelitian ini, wanita dianggap lebih memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan aitem *psychological capital* yang lebih sesuai dengan wirausaha. Karena aitem yang digunakan pada penelitian ini hanya dapat dipergunakan pada wirausaha wanita yang tergabung pada suatu komunitas. Dengan adanya alat ukur dengan aitem-aitem yang sesuai dengan kondisi wirausaha, diharapkan dapat mengukur *psychological capital* pada wirausaha dengan jangkauan yang lebih luas lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrorry, L., & Sukamto, D. (2013). Hubungan psychological capital dengan enterprenural intention siswa. *Jurnal penelitian psikologi*, 4, 1, 61-69.
- Ahman, E dan Indriani, E. 2007. *Membina kompetensi ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Avey, J. B., Luthans, F., Smith, R. M., & Palmer, N. F. (2010). Impact of positive psychological capital on employee well-being over time. *Journal of Occupational Health Psychology*, 15,1, 17-28.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Realibilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, N., & Amalia, R. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha di kota pekanbaru. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7,1, 93-114.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. New York : Brunner – Routledge Taylor & Francis Group.
- Chandra, P. E. (2001). *Menjadi entrepreneur sukses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ciarrochi, J., Chan, A.Y.C., & Bagjar, J. (2001). Measuring emotional Intellegence in adolescents. *Journal of Personality and Individual Differences*, 31,1, 1105-1119
- Ciarrochi, J., Forgas, J. P., & Mayer, J.D. (2001). *Emotional intelligence in everyday life: A scientific inquiry*. USA: Psychology Press
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Darwanto. (2012). *Peran enterpreneurship dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat*. Diseminasi riset terapan bidang manajemen dan bisnis tingkat nasional politeknik negeri semarang.
- Dewi., M, T. A. (2017). <http://bbs.binus.ac.id/businesscreation/2017/03/resiko-yang-dihadapi-seorang-wirausaha/> (diakses pada 26 mei 2018)
- Diahsari, E. Y., Sumantri, S., Harding, D., & Sulastiana, M. (2015). *Memaknai keberhasilan usaha: Studi pada perempuan pengusaha di Yogyakarta*.

- Djafri, N. (2016). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah (pengetahuan manajemen, efektivitas, kemandirian keunggulan bersaing dan kecerdasan emosi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitri, K, N., & Zulkaida, A. (2011). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan self efficacy belief dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4.
- Fonny., Waruwu, F. E., & Lianawati. (2006). Resiliensi dan prestasi akademik pada anak tuna runngu. *Jurnal Provitae*, 2, 1, 34-40.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (1997). *Emotional intelligence (kecerdasan emosional); Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Habsari, S. (2005). *Bimbingan dan konseling SMA untuk kelas XI*. Jakarta: Grasindo
- Hadiwinata, B. S. (2002). *Politik bisnis internasional*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamdi, A. S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayati, N., & Suharti, L. (2016). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan berwirausaha dan dampaknya terhadap kualitas hidup*. Salatiga: Fakultas ekonomika dan bisnis UKSW.
- Hikmawati, F. (2017). *Metode penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan 5th edition*. Jakarta: Erlangga
- Ifham, A., & Helmi, A. F. (2002). Hubungan kecerdasan emosi dengan kewirausahaan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, 1, 89- 111.
- Jati, W. (2009). Analisis motivasi wirausaha perempuan (wirausahawati) di Kota Malang. *Jurnal Humanity*, 4,2 14-153.
- Junaedi, H. (2012). Hubungan karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usaha (studi kasus pada pengusaha kecil di pekalongan). *Jurnal Manajerial*, 11, 21, 13-19
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan (edisi revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniaini, L. (2017). *50 ide bisnis bermodal 5 jutaan*. Jogjakarta : Stiletto Book.
- Lupiyoadi, R. (2007). *Entrepreneurship: From mindset to strategy edisi kedua*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia